
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA TERHADAP NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA PONOROGO TAHUN 2004

St. Rodliyah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.

ABSTRACT

Religious guide and counseling tries to empower mental spiritual ability to be able to face challenges and barriers in the form of mental and/or material. The study aims at describing the implementation, proponent and barrier factors, and the successful results phenomenon of the guide and counseling in Rutan Ponorogo. The study used descriptive qualitative approach. To collect the data it involved deep interview, participatory observation, and documents. The data were, then, analyzed using reflective thinking.

The result shows that the implementation of religious guide and counseling in Rutan Ponorogo ran well. The available proponents were appropriate, whereas the barriers consisted of internal and external factors. The phenomenon of the successful results of the guide and counseling included two kinds; (1) mental category consisting of heart, thought, and feeling, (2) body category consisting of body health and physical fitness.

Kata-kunci : Narapidana, bimbingan dan penyuluhan agama.

Di dalam hukum Indonesia ada hukum tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku dalam penyelenggaraan segenap dimensi kehidupan berbangsa bermasyarakat dan bernegara. Kesemuanya itu merupakan ketentuan yang wajib dipatuhi bagi setiap warga negara yang bertanggungjawab. Jika terjadi sesuatu pelanggaran dan penyelewengan maka akan mendapat sanksi hukuman sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya, seperti : pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pelecehan seksual, narkoba, perjudian, pencemaran nama baik dan bentuk kejahatan yang lain.

Secara psikologis kejahatan yang dilakukan dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan mental. Gangguan mental ini dialami oleh mereka yang disebabkan oleh adanya pertentangan atau konflik batin yang dialaminya menuntut untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang itu. Namun karena kondisi sosial yang melingkupinya memunculkan suatu

keberanian untuk melakukan tindak kriminal (Zakiah Daradjat, 1998 : 5)

Sedangkan dalam hukum pidana modern, unsur mental merupakan yang esensial untuk menentukan apakah suatu perbuatan adalah kejahatan atau bukan dengan istilah hukum dikenal dengan sebutan "*Means Rea*". Suatu perbuatan tidak dapat disebut kejahatan, kecuali bila perbuatan itu disertai kehendak untuk berbuat jahat, atau perbuatan itu harus disertai maksud jahat. Unsur mean rea di dalam pasal 340 KUHP ialah kalimat dengan sengaja dan direncanakan lebih dahulu menghilangkan jiwa orang lain (pembunuhan). Dalam pasal 362 KUHP "dengan maksud akan memiliki" dan demikian pula dalam pasal 340 KUHP "dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri" (Bawengan, 1996 : 6).

Kejahatan adalah suatu nama atau cap yang diberikan orang untuk menilai perbuatan-perbuatan tertentu sebagai perbuatan jahat. dengan demikian si pelaku

disebut penjahat. Oleh karena pengertian tersebut bersumber dari alam nilai, maka itu memiliki pengertian yang sangat relatif, yaitu sangat tergantung pada manusia yang memberikan penilaiannya. Kejahatan yang dilakukan manusia normal menurut ahli kriminologi disebabkan peranan diantara faktor keturunan dan faktor lingkungan. Dimana kadang-kadang faktor keturunan dan kadang-kadang faktor lingkungan memegang peranan utama, dan dimana kedua faktor itu dapat juga saling mempengaruhi. (Gerungan, 1998:12).

Asas yang dianut sistem pemasyarakatan dewasa ini menempatkan tahanan, narapidana, anak negara dan klien pemasyarakatan sebagai subyek dan dipandang sebagai pribadi dan warga negara biasa serta dihadapi dengan latar belakang pembalasan tetapi dengan pembinaan dan bimbingan. (Dep.Kehakiman RI, 1990:4).

Secara umum, pembinaan dan bimbingan pemasyarakatan dilakukan melalui pendekatan pembinaan mental (agama, Pancasila, dan sebagainya) meliputi pemulihan harga diri sebagai pribadi maupun sebagai warga negara. Oleh karena itu sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan maka perlu adanya suatu upaya dalam bentuk kepedulian sosial yang berperan untuk mengajak kembali khususnya bagi mereka yang telah melanggar aturan-aturan, baik yang diatur dalam undang-undang, norma masyarakat maupun ajaran agama. Dengan model bimbingan dan penyuluhan agama ini diharapkan dapat menyejukkan kembali, menemukan ketenangan berpikir dan kedamaian hati sehingga nantinya mereka sadar dan mau kembali ke jalan yang benar sebagaimana mestinya.

BIMBINGAN DAN PENYULUHAN TERHADAP NARAPIDANA

Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Bimbingan diartikan sebagai proses membantu orang perorang untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Penyuluhan mengandung arti menerangi,

menasehati, atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya (Dewa Ketut Suwandi, 1995). Sedangkan agama menurut aspek subyektif mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitar (M.arifin, 1994: 1).

Dengan demikian, maka bimbingan dan penyuluhan agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Jalaluddin Rakhmad, 2003:42).

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama bisa dilakukan dengan dua teknik. *Pertama* teknik individu dengan individu (*face to face*) sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., ketika beliau akan mengajarkan dan mengenalkan Islam kepada orang lain, beliau dengan tekun dan sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada sahabatnya dengan tatap muka, sehingga dengan cara ini akan sedikit banyak membawa pengaruh terhadap perubahan keyakinan sahabat untuk menerima ajaran tauhid. Dan dengan teknik ini segala kejelekan individu dapat dijaga sebaik-baiknya, sehingga kalau cacat perbuatan yang pernah dilakukan maka beliau (dalam hal ini sebagai konselor) akan menjaga keluhan-keluhan (rahasia) yang sedang dialami oleh para sahabatnya. *Kedua*, individu dengan kelompok; teknik ini banyak diberikan sewaktu orang sedang mengadakan dialog, ceramah, pengajian, untuk memberikan nasehat dan mengajak manusia supaya berbuat suatu kebaikan dan

menjauhi larangan Allah SWT., dengan tujuan untuk menjalin ukhuwah Islamiyah

Dari kedua teknik ini bisa diambil pelajaran bahwa ajaran agama Islam memberikan dua jalan yang akan ditempuh manusia tatkala perbuatan itu akan diminta pertanggungjawaban diakhirat. Dan sebelum semua terjadi Tuhan akan memberikan ampunan bagi siapa saja yang ingin bertaubat yaitu taubat yang sesungguhnya atau dalam Islam disebut dengan *taubatan nasuha*.

Dasar Hukum

Landasan hukum bagi masyarakat adalah pasal 23 dan pasal 29 KUHP dengan peraturan-peraturan seperti tercantum dalam Gestichen Reglement tahun 1917 tersebut dan Keputusan Menteri Kehakiman RI No.M.02-PK.01410 tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan. (Dep. Kehakiman, 1990). Dapatlah dikatakan bahwa pembinaan dan bimbingan masyarakat haruslah ditingkatkan melalui pendekatan mental meliputi pemulihan harga diri sebagai pribadi dan warga negara.

Konsep-Konsep Pokok Bimbingan Islami

Suatu hal yang wajar bahwa manusia perlu mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya, manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya. Tetapi tidak semua manusia dapat sampai kepada kemampuan ini. Bagi mereka ini sangat diperlukan pertolongan atau bantuan orang lain, dan hal ini dapat diberikan melalui *asas-asas bimbingan dan penyuluhan yang islami* yaitu meliputi; (1) *asas sosialitas manusia* dalam hal ini sosialitas diakui dengan memperhatikan hak individu, dan hak individu juga diakui dalam batas tanggungjawab sosial, (2) *asas kekhalfahan manusia*, manusia diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggungjawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fil ard*), (3) *asas keselarasan dan keadilan*,

Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta, hewan, tumbuhan dan sebagainya, dan juga hak Tuhan, sehingga terjadi keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam segala segi, (4) *asas pembinaan akhlakul karimah*, bimbingan dan penyuluhan Islami membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik, sejalan dengan tugas Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, (5) *asas kasih sayang*, setiap orang memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan dan penyuluhan Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab dengan kasih dan sayangnya segala sesuatu akan berhasil, (6) *asas saling menghargai dan menghormati*, dengan saling menghormati dan menghargai antara konselor dan yang dibimbing akan terjadi hubungan yang harmonis dan saling membutuhkan, (7) *asas musyawarah*; artinya antara pembimbing dengan yang dibimbing terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak ada yang merasa dirugikan, (8) *asas keahlian* artinya konselor memang benar-benar seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang bimbingan dan konseling, sehingga mereka mampu menjalankan tugas dengan profesional. (Agus Suparno, 2003 :4)

Adapun upaya pembinaan agama terhadap narapidana adalah *berprinsip* kepada (1) *keimanan* artinya dengan meyakini adanya Tuhan sebagai tempat bersandar, mengadu dan melepaskan diri dari segala cobaan yang ditimpakan Tuhan kepada manusia, maka kita akan terlepas dari beban yang sangat berat. Sehingga kita mampu menerimanya dengan tawakkal dan selalu memanjatkan rasa syukur kehadirat-Nya dengan cara memanfaatkan segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita dan juga tidak terlepas syukur kita kepada orang lain, karena semua yang diberikan Tuhan kepada kita baik rezki atau cobaan pasti ada hikmahnya, dan (2) *ibadah*

dan *amal sholeh* yaitu melakukan pengabdian secara vertikal terhadap Allah (hablum minallah) sedangkan hubungan terhadap sesama manusia kita selalu komunikasi dan berinteraksi secara harmonis. (3) *Akhlak yang mulia atau bersikap ihsan* artinya selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, kerukunan dan solidaritas dalam masyarakat, (4) *memberikan media* dengan cara memberikan buku-buku bacaan agama dan memberikan peralatan beribadah (sarung, kopyah, mukena dan lain-lain).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-diskriptif dengan rancangan studi kasus. Di sebut kualitatif, karena karakteristik datanya kualitatif (*verbal*); diskriptif, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan dan mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama. Sedang studi kasus, karena penelitian ini sengaja meneliti kasus bimbingan dan penyuluhan agama di Rumah tahanan kabupaten Ponorogo.

Subyek Penelitian dan Sumber Data

Subyek dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki kedudukan yaitu pengelola pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama yang terdiri dari kepala Rutan kelas IIB, Kasubsi pelayanan tahanan dan pembinaan mental, Kasubsi Kesatuan Pengamanan, Kasubsi Pengelolaan Rutan, namun yang sebagai key informan adalah kepala Rutan Kabupaten Ponorogo.

Sumber data dalam penelitian ini berupa : (1) sumber manusia sebagaimana yang tersebut dalam subyek penelitian, dan (2) sumber non manusia meliputi; arsip-arsib dan catatan-catatan data identitas narapidana, pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan, dan berapa lama tinggal di Rutan ponorogo. Adapun penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik yang

lazim digunakan dalam penelitian kualitatif ialah purposive sampling yang diimplementasikan melalui cara *tunnel* (cerobong) (Bogdan dan Beklin, Owen, 1982). Maksudnya yaitu dengan cara mengumpulkan dan seluas-luasnya untuk kemudian dipersempit dan dipertajam berdasarkan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan, digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan (*participan observation*), dan study dokumentasi.

Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah suatu percakapan bermakna yang dilakukan antar dua orang atau lebih yang diarahkan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman serta penginderaan seseorang (Bogdan & Taylor : 1975). Dalam penelitian ini wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, penting dan menarik yang berkaitan pandangan pengelola bimbingan dan penyuluhan agama dan pola pelaksanaannya di Rutan Ponorogo.

Observasi Partisipan (*participan observation*) adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki (Spredly, 1980 : 22). Sedangkan menurut Spradley (1980) "observasi partisipan bertujuan untuk memperoleh suatu data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan melibatkan diri dan berpartisipasi dalam fokus yang diteliti". Dalam penelitian ini observasi partisipan digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan fisik rutan sebagai upaya untuk mengenal setting penelitian, suasana ketika pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama, dan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi di Rutan Ponorogo.

Study dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersumber dari non insani, seperti dokumen pribadi, dokumen resmi maupun kajian isi (Moleong : 1991). Dalam penelitian ini study dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang seluruh sarana prasarana, sejarah berdirinya Rutan Ponorogo, struktur organisasi, jumlah petugas dan jumlah napi, dan jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama. Selain itu digunakan untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik diskriptif kualitatif (*reflective thinking*) yang dilakukan melalui tiga jalur yaitu (1) penyajian data, (2) reduksi data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, 1991).

Penyajian data maksudnya data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan kemudian di cari tema-tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya, seperti misalnya data tentang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama terhadap narapidana di Rutan Ponorogo, hal itu sebagaimana yang dilaksanakan oleh Bapak Kepala Rutan Ponorogo, bahwa pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama itu selalu dilakukan dalam rangka memberi motivasi kepada narapidana untuk menyadari terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Dari data ini ditemukan tema tentang motivasi langsung maupun tidak langsung Kepala Rutan terhadap tumbuhnya kesadaran bagi narapidana.

Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dan mengembangkan sistem pengkodean. Alur ini telah peneliti lakukan pada saat mulai mengadakan pengamatan kemudian penentuan rumusan masalah dan prosedur penelitian, dan juga peneliti gunakan selama proses pengumpulan data dan laporan hasil

penelitian. Dalam penelitian bimbingan dan penyuluhan agama terhadap narapidana di Rutan Ponorogo, pemilahan data dilakukan dengan cara memilah-milah data yang diperlukan atau sesuai dengan rumusan masalah dan data yang tidak sesuai atau diperlukan di reduksi (dibuang).

Penarikan kesimpulan/verifikasi maksudnya analisa data dilakukan secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data, guna penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Peneliti dapat membuat kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka.

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (1989) yaitu (1) kredibilitas, (2) transferabilitas (3)dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga dari kriteria tersebut yaitu :

Kredibilitas merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dan kepercayaan dari data dan informasi yang dikumpulkan harus sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan (Nasution, 1988). Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengecekan dari tujuh teknik yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu (1) triangulasi, (2) pengecekan anggota, dan (3) diskusi teman sejawat.

Dependabilitas merupakan kriteria untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan ialah dengan audit dependabilitas atau auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini sebagai auditornya adalah Kepala Rutan Ponorogo.

Konfirmabilitas merupakan kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian

dengan data yang dihimpun melalui pelacakan data dan informasi dengan cara penelusuran (audit trail). Teknik ini digunakan untuk mencocokkan temuan-temuan dalam penelitian dengan data yang diperoleh. Jika temuan-temuan dalam penelitian ini memenuhi syarat dapat diterima, namun sebaliknya jika hasilnya tidak koheren, maka dengan sendirinya temuan dalam penelitian ini dinyatakan gugur, dan sebagai tindak lanjut peneliti harus turun ke lokasi lagi untuk mengadakan pengumpulan data hingga memperoleh data yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama di Rutan Ponorogo diperuntukkan atau diwajibkan bagi semua narapidana dan tahanan laki-laki. Adapun untuk narapidana dan tahanan perempuan sementara belum, karena jumlahnya masih sedikit, selain itu kesulitan tempat dan petugas penyuluh, kalau dijadikan satu tidak memungkinkan karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Untuk itu sementara kalau ada apa-apa cukup dipanggil oleh Kasubsi Pelayanan Tahanan dan Pembinaan Mental.

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama itu, kenyataan yang ada dalam pribadi narapidana harus lebih dihargai daripada hal-hal lain, segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pribadinya. Dengan kata lain, segala sesuatu yang sedang dialami narapidana, baik berupa gangguan perasaan, mental, kurangnya rasa keagamaan dan sebagainya, harus dijadikan sebagai titik tolak bimbingan dan penyuluhan agama agar kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, disadari dan bertaubat tidak akan mengulangnya kembali. Sehingga akhirnya mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa.

Bimbingan dan penyuluhan agama itu harus dapat mengarahkan narapidana kepada

usaha mengatasi kesulitan hidup masa kini dan masa mendatang yang dapat menguntungkan bagi perkembangan hidupnya lebih lanjut. Oleh karena itu bimbingan dan penyuluhan agama tersebut harus dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran diri dan rasa tanggungjawab terhadap rencana hidupnya dan pelaksanaannya dalam lingkungan hidup yang dipilihnya.

Guna mencapai tujuan pembinaan mental agama yang mantap, maka dalam dimensi bimbingan dan penyuluhan agama tersebut, jiwa dan rasa keagamaan pada pribadi narapidana dibangkitkan melalui nilai keimanan dan ketaqwaannya, sehingga pengarahan pribadi (*self direction*), kesadaran terhadap diri pribadinya selaku makhluk Tuhan yang sedang berkembang dan bertumbuh (*self realization*), dan inventarisasi terhadap kenyataan yang berada pada dirinya sendiri (*self inventory*) dan kepercayaan kepada diri sendiri (*self confidence*) akan dapat berkembang dengan mudah dan terarah.

Maka dari itu nilai-nilai ajaran agama yang bersumberkan dari firman Allah SWT., seperti berikut ini dapat dipergunakan untuk menggugah semangat keimannya, sehingga *self direction*, *self realization*, dan *self inventory*, serta *self confidence* tersebut berkembang. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-thalaq ayat 2 dan 3 yang artinya sebagai berikut:

"Dan barang siapa bertaqwa kepada Allah, maka ia akan memberikan jalan keluar (dari kesulitan yang dihadapi) dan akan memberikan kepadanya rizki yang tiada terhitung dan diduga-duga dari mana asalnya." (At-thalaq 2-3). (Depag RI., 1995 : 945-946)

Dan Nabi bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupamu, dan bentuk jasmanimu, melainkan melihat hatimu dan amal perbuatanmu.

Jadi dengan keimanan dan ketaqwaan, seseorang dengan kesadaran dan kemauannya sendiri akan mampu mengatasi

segala kesulitan yang dialami. Kesadaran dan kemampuannya dibangkitkan melalui pendekatan dan metode yang tepat yaitu yang bercorak psikologis.

Adapun bentuk-bentuk bimbingan dan penyuluhan agama di Rumah Tahanan Negara Ponorogo meliputi : (1) ceramah agama dengan (a) materi aqidah tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., (b) materi syari'ah/fiqh tentang hukum Islam ; halal haram, kewajiban sholat, zakat, puasa, haji bagi yang mampu dan lain-lain, (c) materi akhlak tentang perbuatan baik (akhlak mahmudah) dan perbuatan jelek/jahat (akhlak madzmumah) dan pergaulan terhadap sesama manusia dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin pukul 10.00 - 11.00 WIB., (2) membaca dan menulis (mengaji Al-Qu'an) bagi orang dewasa setiap jum'at, bagi anak-anak setiap pagi selesai sarapan jam 07.30-10.00 WIB., (3) sholat berjamaah; wajib sholat berjamaah jum'at, sholat dzuhur dan ashar dengan imam dari petugas Rutan dan dari napi yang paling menguasai pengetahuan agama.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama di Rutan Ponorogo sudah cukup bisa membina mental narapidana. Hal ini terbukti di Rutan Ponorogo tidak ada yang lepas, tidak ada yang berkelai atau bikin keributan. Bahkan mereka rata-rata sudah menjalankan sholat terutama sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah. Entah itu karena takut sama petugas atau karena kesadaran sendiri, yang jelas hasil wawancara membuktikan rata-rata mereka lebih khusuk dan genap 5 kali melaksanakan sholat di penjara dari pada di rumah.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama di Rutan Ponorogo adalah sebagai berikut :

1. Motivasi yang tinggi dari kepala

Rutan, Kasubsi-Kasubsi, dan para petugas Rutan baik langsung maupun tidak langsung.

2. Keaktifan dan kesabaran dari para petugas penyuluh, membuat narapidana bisa tenang dan mampu mengendalikan diri.
3. Sarana ibadah dan perpustakaan (terbatas) yang menyediakan buku-buku agama membuat narapidana bisa mempelajari ajaran agama dan sekaligus menjadi aktivitas (bahan bacaan) sehari-hari.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama di Rutan Ponorogo bisa dikelompokkan menjadi 2 faktor. Pertama faktor internal meliputi : (1) kurang lengkapnya sarana prasarana sebagai contoh belum ada tempat/aula untuk pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama bagi narapidana dan tahanan perempuan dan perpustakaan khusus perempuan yang berisi buku-buku agama Islam, Kristen dan lain-lain., (2) kurang adanya motivasi dan semangat dari narapidana dan tahanan untuk mengikuti bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga bila tidak dijaga ketat belum selesai bimbingan sudah pada keluar satu persatu.

Sedangkan faktor eksternalnya meliputi : (1) keterbatasan tenaga penyuluh, karena selama ini hanya dari Departemen Agama, tenaga sukarelawan, dan dari petugas Rutan itu sendiri, (2) belum ada instansi pemerintah yang berkaitan dengan hukum yang mau bekerjasama dengan Rutan untuk memberikan penyuluhan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh para pengelola dan para petugas Rutan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengajukan proposal ke Dep. Kehakiman dan HAM Pusat untuk minta dana pembangunan sarana prasana khususnya aula dan perpustakaan Rutan

Ponorogo.

2. Meningkatkan penjagaan dengan ketat ketika pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan sampai kegiatan selesai.
3. Memperhatikan, memberikan pengarahan, motivasi serta pemanfaatan waktu-waktu luang untuk membaca atau aktivitas positif yang lain.
4. Memperlakukan narapidana dengan hormat, santun dan ramah, kalau bisa hindari kekerasan, jika tidak terpaksa.
5. Kekurangan petugas dan ketidak hadirannya diatasi dengan cara menggunakan tenaga penyuluh dari dalam Rutan sendiri.
6. Mengadakan kerjasama dengan instansi pemerintah yang berkaitan dengan masalah hukum pidana maupun perdata.

Wujud Keberhasilan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Hasil data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa wujud hasil dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama di Rutan Ponorogo bisa dikategorisasikan menjadi 2 macam. **Pertama** kategori jiwa (rohani) yang meliputi : ketenangan hati (80 %) , ketenangan perasaan (50 %), ketenangan pikiran (70 %). **Kedua** kategori raga (jasmani) meliputi : dengan hati, perasaan dan pikiran tenang membuat narapidana merasa bugur dan sehat, bergairah, senang, semangat dan termotivasi untuk hidup dan mampu berpikir positif.

Dari bahasan tersebut dapat dikemukakan bahwa program pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama di Rutan Ponorogo sangat diperlukan, karena terbukti dengan program tersebut mampu membuat hati para narapidana merasa tenang, tentram, bisa berpikir positif dan akhirnya merasa menyesal dan menyadari terhadap apa yang telah mereka perbuat. Sehingga rata-rata mereka mempunyai pikiran ingin bertaubat, walaupun semuanya sudah terlambat masuk Rutan karena harus menerima akibat dari apa yang mereka lakukan. Tapi mereka masih selalu berharap hukumannya mendapat

potongan / keringanan.

MAKNA PENELITIAN

Melalui peningkatan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama pada narapidana di Rutan Ponorogo diarahkan kepada hidup serba menitik beratkan pada kehidupan dengan pengembangan jiwa yang serba seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, sehingga kehidupan manusia itu berarti atau ada artinya. Berangkat dari statemen tersebut, maka penelitian ini mengandung makna:

1. Bimbingan dan penyuluhan agama mengungkapkan kemampuan dasar mental spiritual dan pribadi seseorang untuk diaktualisasikan dan difungsionalkan menjadi tenaga pendorong (motivator) bagi peningkatan keimanan, ketaqwaan dan kesadaran diri.
2. Bimbingan dan penyuluhan agama berusaha meletakkan kemampuan mental spiritual tersebut sebagai benteng pribadi seseorang dalam menghadapi tantangan dan rongrongan dari luar dirinya, baik yang berbentuk mental maupun materiil (kebendaan).
3. Bimbingan dan penyuluhan agama berusaha menanamkan sikap orientasi kepada hubungan dalam empat arah yaitu terhadap Tuhan, masyarakat, alam sekitar dan terhadap diri sendiri, sehingga menjadi pola hidup yang berbentuk di atas nilai-nilai agama yang dianutnya.
4. Bimbingan dan penyuluhan agama berusaha mencerahkan kehidupan batin, sehingga segala kesulitan yang dihadapi akan mudah diatasi dengan kemampuan mental rohaniannya yang cerah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisa, maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut (1) pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di Rumah Tahanan Negara Ponorogo berjalan dengan baik dan dilakukan 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap hari senin dan jum'at

jam 10.00 11.00 WIB. Sedangkan petugas bimbingan dan penyuluhan agama terdiri dari 3 instansi yaitu Departemen Agama (Depag), Petugas Rutan Ponorogo sendiri, dan dari tenaga sukarelawan. Adapun bentuk-bentuk kegiatannya meliputi ; ceramah agama, membaca dan menulis (mengaji Al-Qu'an) dan sholat berjama'ah Dhuhur, Ashar dan sholat Jum'at. (2) Faktor-Faktor yang mendukung meliputi ; adanya motivasi yang tinggi dari para pengelola atau pimpinan Rutan Ponorogo, adanya sarana ibadah dan perpustakaan walaupun belum lengkap (representatif), dan adanya keikhlasan dan kesabaran dari para petugas (penyuluh). Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama ada 2 macam yaitu internal dan eksternal. Internal meliputi; usia narapidana yang beragam, kurangnya motivasi dari napi untuk mengikuti bimbingan dan penyuluhan agama, dan faktor eksternalnya meliputi petugas penyuluh terbatas hanya dari 3 instansi. Hal itu dianggap masih belum mencukupi dengan jumlah narapidana yang ada, (3) Wujud dari hasil bimbingan dan penyuluhan agama ada 2 macam yaitu ; (a) kategori jiwa (rohani) yang meliputi ketenangan hati, pikiran dan perasaan, dan (b) kategori raga (jasmani) yang meliputi kesehatan badan dan kebugaran fisik. Hal ini terlihat dari narapidana yang rajin beribadah kelihatan sehat, tenang dan tawakkal. Kesemuanya itu dilakukan dengan harapan dapat menjadikan ketangguhan dan ketahanan mental spiritual berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai benteng mental, sekaligus sebagai filter dalam menghadapi tantangan atau kesulitan yang mungkin terjadi kapanpun dan dimanapun.

Dengan demikian disarankan bagi (1) Kepala Rutan hendaknya meningkatkan usaha pemenuhan sarana prasarana / fasilitas tempat bimbingan dan penyuluhan agama bagi napi perempuan, dan menambah jam bimbingan (2) bagi petugas Rutan hendaknya meningkatkan penjagaan dan pengawasan kepada narapidana ketika

pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama, (3) bagi petugas bimbingan dan penyuluhan hendaknya menyempatkan diri untuk selalu aktif memberikan bimbingan dan penyuluhan agama dengan sabar dan ikhlas..

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C., & Taylor, S.J., 1975. *Introduction To Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach The Social Sciences*, New York : Jhon Wiley & Sons.
- Bogdan.R.C., & Biklen, 1982. *Qualitative Research For Educational An Introduction To Theory And Method*, Toronto: Allyn Bacon Inc.
- Dewa Ketut Suwandi dan Desak Made Sumiarti, 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Kehakiman Republik Indonesia. 1990, *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*, Jakarta.
- Daradjat, Zakiyah, 1998. *Kesehatan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang.
- G.W.Bawengan. 1996. *Psikologi Kriminal*, Jakarta : Pratnya Paramita.
- Arifin, 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama*, Jakarta : Golden Crayon Press.
- Jalaluddin, 1998. *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lincoln Yona S. And Guba, Egon.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills.CA : Sage Publication Inc.
- Moleong. L.J..2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramayulis, 2002. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia.

Informasi dan Edukasi) No. 9
September, Depag Ponorogo.

Spredly, J.P., 1990. *Participant Observation*,
New York : Holt Rine Hart and
Winston.

W.A.Gerungan, 1990. *Psikologi Sosial*,
Bandung : Eresco.

Suparno, Agus. 2003. *An-Nida' (Media*